



CALL FOR PAPER

Conference on Economic and Business Innovation
Sekretariat: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Widyagama Malang
Jalan Borobudur No. 35, Malang, Jawa Timur, 65142
Email: febiuwg@gmail.com



ANALISIS PENTAGON FRAUD DALAM MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN

**(Studi Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi
Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018)**

Nia Yuniarti¹, Sri Luna Murdianigrum², Sri Wahyuni W³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UPN "Veteran" Yogyakarta, email: niayuni97@gmail.com¹

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UPN "Veteran" Yogyakarta, email: luna_sri@ymail.com²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UPN "Veteran" Yogyakarta, email: sriwahyunituti@gmail.com³

Abstract

This study aimed for knowing the effect of financial targets, external pressure, ineffective monitoring, the nature of industry, auditor changes, changes in directors, and the frequent number of CEO's picture to fraudulent financial reporting in consumer goods industry sector in Indonesia. The data used is secondary data from the annual reports of companies in the consumer goods industry which listed in BEI period 2016-2018. The sampling technique used is purposive sampling and the type of data used in this study is secondary data. Fraud in financial reports measured by M-Score, data analysis technique used is logistic regression analysis with SPSS 20 software for Windows. The results prove that external pressure and the nature of the industry have an effect on fraudulent financial statement, while financial targets, ineffective monitoring, auditor change, changes in directors, and the frequent number of CEO's picture have no effect on fraudulent financial statements in the consumer goods industry sector companies in Indonesia period 2016-2018.

Keywords: *pentagon fraud, financial report, M-score.*

PENDAHULUAN

Perusahaan dalam menyusun laporan keuangan selalu berusaha menunjukkan kinerja yang baik. Dorongan untuk terlihat baik itulah akhirnya perusahaan terfokus untuk mendapat sorotan dan penilaian yang baik dari pihak eksternal. Hal itu memicu tindakan manajemen laba bahkan secara sengaja bertindak curang untuk memanipulasi angka dalam laporan.

Kasus kecurangan laporan keuangan termuat dalam CNBC Indonesia (2019), PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) diduga mengelembungkan Rp 4 triliun di laporan keuangan tahun 2017. Hal ini terungkap dalam laporan Hasil Investigasi Berbasis Fakta PT Ernst & Young Indonesia (EY) atas manajemen baru AISA tertanggal 12 Maret 2019. Terdapat 3 teori mengenai pemicu tindakan kecurangan. Teori pertama dari penelitian Donald R. Cressey (1953) yang mengungkapkan 3 elemen *fraud* berupa tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Teori *fraud* kedua disampaikan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) yang menambahkan elemen kemampuan. Teori *fraud* terus berkembang hingga Crowe (2011) menemukan teori *Pentagon Fraud* dengan membahkan elemen arogansi. Adanya kecurangan dalam laporan keuangan dapat dideteksi menggunakan metode *Beneish m-score*, yaitu berupa kumpulan rasio yang dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan berupa manipulasi laba. Metode ini telah digunakan dalam penelitian oleh Ferica dkk (2019) serta Apriani dan Nuzula (2019).

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai faktor yang mengindikasikan kecurangan menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Oleh karena adanya perbedaan hasil penelitian dan munculnya fenomena kecurangan dalam laporan keuangan menjadi alasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian tentang “Analisis *Pentagon Fraud* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan” (Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI periode 2016-2018). Dengan tujuan membuktikan secara empiris bahwa 7 proksi dari 5 elemen *pentagon fraud* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

KAJIAN TEORI

Teori keagenan

Teori keagenan menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara *principal* dan agen, hubungan yang dimaksud adalah pemisahan antara kepemilikan perusahaan dengan manajemen perusahaan untuk mengelola dan mengambil keputusan yang berkaitan kepentingan dan keberlangsungan perusahaan. Siddiq dkk (2017) mengutip penjelasan dari Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan ini timbul karena kontrak pendelegasian wewenang oleh *principal* kepada agen. Hubungan antara pemegang saham atau investor (*principal*) dan manajemen (*agent*) sukar tercipta karena adanya konflik kepentingan (*conflict of interest*). Perbedaan kepentingan menimbulkan sikap tidak saling percaya karena kemungkinan *agent* akan bertindak demi kepentingan pribadi dan bukan kepentingan *principal*.

Beneish M-score

Beneish M-score merupakan kumpulan rasio yang dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan berupa manipulasi laba. Manipulasi laba ditunjukkan

Analisis Pentagon Fraud Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

dengan peningkatan atas pendapatan atau penurunan atas beban perusahaan secara signifikan dari satu tahun (t) ke tahun sebelumnya (t-1). Adapun rasio kunci yang dihasilkan Beneish terkait adanya manipulasi laba yaitu:

a. *Days Sales In Receivables Index (DSRI)*

DSRI adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui apakah pendapatan dan piutang suatu entitas mengalami keseimbangan dalam dua tahun berturut. Naiknya piutang yang tidak proposional dapat mengindikasikan adanya penggelembungan atas pendapatan.

$$DSRI = \frac{Receivable\ t / Sales\ t}{Receivable\ t-1 / Sales\ t-1}$$

b. *Gross Margin Index (GMI)*

GMI adalah rasio yang dapat mengukur tingkat profitabilitas perusahaan, rasio inilah yang dapat menunjukkan prospek perusahaan di masa depan.

$$GMI = \frac{(Sales\ t-1 - COGS\ t-1) / Sales\ t-1}{(Sales\ t - COGS\ t) / Sales\ t}$$

c. *Asset Quality Index (AQI)*

Asset Quality Index (AQI) adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kualitas aset yang dimiliki perusahaan. Tingginya AQI mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan tindakan penangguhan beban yang dapat menyebabkan laba lebih besar hal ini termasuk dalam tindakan kecurangan laporan keuangan.

$$AQI = \frac{(Current\ Asset\ t + Net\ Fixed\ Asset\ t) / Total\ Asset\ t)}{Current\ Asset\ t-1 + Net\ Fixed\ Asset\ t-1 / Total\ Asset\ t-1)}$$

d. *Sales Growth Index (SGI)*

SGI adalah rasio yang mengukur pertumbuhan pendapatan dari tahun berjalan dengan tahun sebelumnya.

$$SGI = \frac{Sales\ t}{Sales\ t-1}$$

e. *Depreciation Index (DEPI)*

Depreciation index (DEPI) adalah salah satu rasio yang membandingkan beban depresiasi aktiva tetap pada tahun berjalan dan tahun sebelumnya.

$$DEPI = \frac{Depresiasi\ t-1 / (Depresiasi\ t-1 + Aset\ Tetap\ t-1)}{Depresiasi\ t / (Depresiasi\ t + Aset\ Tetap\ t)}$$

f. *Sales General And Administrative Expenses Index (SGAI)*

Rasio yang dapat mengukur perbandingan beban umum, beban penjualan, dan beban administrasi pada tahun berjalan dengan tahun sebelumnya dapat menggunakan rumus SGAI.

$$SGAI = \frac{SGA\ expense\ t / Sales\ t}{SGA\ expense\ t-1 / Sales\ t-1}$$

g. *Total Accruals To Total Assets Index (TATA)*

TATA adalah rasio yang dapat mengukur rasio akrual terhadap total aset pada suatu perusahaan. Rasio akrual memiliki celah dalam melakukan tindakan kecurangan. Basis akrual diterapkan perusahaan untuk pengakuan pendapatan dimana pendapatan diakui pada saat terjadinya transaksi tanpa menghiraukan kas sudah diterima atau belum. TATA dapat mengetahui sumber pendapatan yang berasal dari akrual dan bukan dari kas.

$$\text{TATA} = \frac{\text{Net Income } t - \text{Cash Flow from Operation } t}{\text{Total Assets } t}$$

h. *Leverage Index (LVGI)*

Leverage index adalah rasio yang dapat menunjukkan perbandingan jumlah hutang terhadap jumlah aset total pada periode berjalan dengan periode sebelumnya.

$$\text{LVGI} = \frac{\text{Total Liabilities } t / \text{Total Asset } t}{\text{Liabilities } t-1 / \text{Total Asset } t-1}$$

Apabila dari perhitungan diketahui *score* perusahaan $M > -2,22$ maka pada laporan keuangan perusahaan tersebut terdapat indikasi adanya tindakan *fraud*. Selanjutnya perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan diberi kode 1 dan apabila tidak terindikasi melakukan kecurangan diberi kode 0.

Teori Pentagon Fraud

a. Tekanan

Dalam penelitian ini untuk mengukur tekanan menggunakan 2 proksi, yaitu:

1. Target Keuangan (*Financial Target*)

ROA adalah ukuran kinerja operasi yang dapat digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien perusahaan memanfaatkan aset. Setiap perusahaan tentu mengharapkan laba akhir periode yang besar agar dapat meningkatkan kepercayaan bagi investor maupun pihak kreditor. Timbulnya tekanan yang disebabkan oleh target finansial dapat memicu adanya kecurangan pelaporan keuangan.

H1: Tekanan dengan proksi *financial target* yang diukur menggunakan ROA berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2. Tekanan dari Luar (*External Pressure*)

Dalam melaksanakan aktivitas operasional perusahaan seringkali mengajukan kredit kepada pihak di luar perusahaan. Jumlah kewajiban tersebut apabila dibandingkan dengan aset menghasilkan rasio *leverage*. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio *leverage* perusahaan, maka manajer perusahaan akan cenderung melakukan kecurangan laporan keuangan.

H2: Tekanan dengan proksi tekanan pihak luar yang diukur menggunakan *leverage* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

$$LEV = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Asset}}$$

b. Kesempatan

1. *Ineffective monitoring*

Ineffective monitoring ketika perusahaan memiliki sistem pengendalian internal namun tidak berjalan efektif sehingga menimbulkan kesempatan untuk melakukan kecurangan. Dewan komisaris berperan untuk mengawasi manajemen dalam pengambilan keputusan bisnis, menjamin terwujudnya akuntabilitas, dan menjamin terealisasinya strategi perusahaan.

H3: Kesempatan dengan proksi *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

$$BDOUT = \frac{\text{Komisaris independen}}{\text{Jumlah komisaris}}$$

2. *Nature of Industry*

Dalam proses pelaporan keuangan perusahaan terdapat beberapa akun yang nilai atau saldonya diatur perusahaan berdasar estimasi yang dibuat perusahaan sendiri. Piutang merupakan aktiva lancar yang rentan terhadap kecurangan karena nilainya dalam suatu perusahaan biasanya dalam jumlah yang besar serta mempunyai pengaruh yang besar terhadap neraca.

H4: Kesempatan dengan proksi *Nature of Industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

$$RECEIV = \frac{\text{Receivable } t}{\text{Sales } t} - \frac{\text{Receivable } t - 1}{\text{Sales } t - 1}$$

3. Rasionalisasi

Rasionalisasi merupakan sikap pembenaran bahwa melakukan kecurangan adalah tindakan yang biasa. Perusahaan dapat melakukan pergantian auditor untuk menghilangkan jejak fraud yang ditemukan auditor sebelumnya. Pergantian akuntan publik (AUDCHANGE) diukur menggunakan variabel *dummy* dengan memberikan kode 1 jika terjadi pergantian auditor jika tidak maka diberikan kode 0.

H5: Rasionalisasi dengan proksi pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

4. Kemampuan

Kecurangan atau penipuan tidak terjadi tanpa orang yang tepat untuk melaksanakan setiap detail dari penipuan tersebut. Perubahan direksi dapat menyebabkan *stress period* yang berdampak semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud* (Wolfe dan Hermanson, 2004 dalam Vivianita dan Indudewi, 2018). Perubahan direksi dilambangkan dengan DCHANGE diukur dengan variabel *dummy*. Apabila terdapat perubahan direksi perusahaan diberi kode 1, apabila tidak diberi kode 0.

H6: Kemampuan dengan proksi perubahan direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

5. Arogansi

Arogansi merupakan sikap superioritas seseorang yang berkombinasi dengan hak dan keserakahan dan suatu keyakinan bahwa pengendalian internal tidak berlaku baginya. *Frequent number of CEO's Picture* yang dilambangkan dengan CEOPICT diukur dengan menghitung total foto CEO yang terpampang dalam laporan keuangan.

H7: Arogansi dengan proksi *frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain).

Populasi dan Sampel

Populasi:

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditentukan kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

Sampel dan Metode Pemilihan Sampel:

Sampel dijelaskan sebagai bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi. Sampel tersebut kesimpulannya diberlakukan untuk seluruh populasi. Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu dengan penentuan kriteria data yang digunakan. Adapun kriteria tersebut adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang laporan tahunan dan laporan keuangan menyajikan data lengkap periode 2016-2018.

Model dan Teknik Analisis Data

Analisis Regresi Logistik

Analisis bertujuan untuk menguji sejauh mana probabilitas terjadinya keadaan variabel dependen dapat diprediksi oleh variabel independen. Analisis regresi logistik dalam memprediksi variabel yang diteliti menggunakan data dengan skala dikotomi. Skala dikotomi adalah skala nominal dengan dua kategori. Dalam penelitian ini variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan dinyatakan dalam dua kategori dengan memberikan nominal 1 apabila ada indikasi kecurangan dan nominal 0 apabila tidak terdapat indikasi kecurangan laporan keuangan.

Model regresi yang digunakan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Kecurangan} &= \beta_0 + b_1\text{ROA} + b_2\text{LEV} + b_3\text{BDOUT} + b_4\text{RECEIV} + b_5\text{AUDCHANGE} \\ &+ b_6\text{DCHANGE} + b_7\text{CEOPICT} + e \end{aligned}$$

Uji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Kelayakan model regresi dilakukan menggunakan pengujian *Goodness of Fit Test* dengan memperhatikan nilai *hosmer and lemeshow test*. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan antara model dengan data. *Hosmer and lemeshow* yang memiliki nilai statistik lebih dari 0,05 (> 0,05) menunjukkan bahwa model diterima karena sesuai dengan data yang digunakan dalam penelitian (Ghozali, 2016).

Uji Hipotesis

Dalam model regresi logistik pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen penelitian. Nilai signifikansi yang digunakan adalah $\alpha=5\%$, yang berarti apabila tingkat signifikansi yang dihasilkan dalam penelitian lebih dari 0,05 (> 0,05) maka hipotesis awal ditolak dan apabila tingkat signifikansi kurang dari 0,05 (< 0,05) maka hipotesis awal diterima (Ghozali, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Logistik

Uji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Tabel 1
Uji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	7.646	8	.469

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Tabel menunjukkan bahwa nilai *Chi-Square hosmer and lemeshow test* 7,646 dengan tingkat signifikansi 0,469 berarti model regresi dalam penelitian ini layak digunakan lebih lanjut karena model dapat diterima dan sesuai dengan data yang akan diobservasi.

Uji Kelayakan Keseluruhan Model

Chi Square Overall Fit Model Test

Apabila terjadi penurunan nilai antara *-2Log Likelihood* awal dengan *-2Log Likelihood* akhir maka H_0 dapat diterima dan H_A ditolak karena model regresi yang digunakan sudah baik dan hipotesis dari model sesuai dengan data penelitian.

Tabel 2
Uji Keseluruhan Model Regresi (*Overall Model Fit Test*)
(Block Number 0)
Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	149.592	-.954
	2	149.412	-1.036
	3	149.412	-1.038
	4	149.412	-1.038

Sumber: Data sekunder diolah, 2020.

Tabel 3
Uji Keseluruhan Model Regresi (*Overall Model Fit Test*)
(*Block Number 1*)
Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log likelihood	Constant	Coefficients						
				X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7
Step 1	1	131.828	-1.580	-.762	2.300	-.867	6.389	.416	-.556	.072
	2	129.255	-2.108	-.988	3.281	-1.127	9.019	.586	-.825	.104
	3	129.181	-2.221	-1.022	3.486	-1.170	9.622	.625	-.881	.110
	4	129.181	-2.226	-1.023	3.494	-1.172	9.645	.626	-.883	.110
	5	129.181	-2.226	-1.023	3.494	-1.172	9.645	.626	-.883	.110

Sumber: Data sekunder diolah, 2020.

Hasil pengujian dari *Overall Model Fit Test* pada menunjukkan hasil -2Log likelihood awal pada *block number 0* adalah sebesar 149,412 dan hasil -2Log Likelihood akhir pada *block number 1* menunjukkan angka 129,181. Penurunannya adalah sebesar 20,231 (149,412-129,181 berarti penambahan tujuh variabel dalam penelitian ini mampu memperbaiki model yang telah dihipotesiskan fit/seperti dengan data atau model hipotesisnya menjadi lebih baik.

Tabel 4
Chi Square Omnibus Tests of Model Coefficients
Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
	Step	20.231	7	.005
Step 1	Block	20.231	7	.005
	Model	20.231	7	.005

Sumber: Data sekunder diolah, 2020.

Nilai *Chi-Square* 20,231 dengan tingkat Signifikansi 0,005. Hasil tersebut sesuai dengan selisih dari nilai -2Log Likelihood awal dan -2Log Likelihood akhir yang diuji dengan *overall model fit*. Nilai signifikansi menunjukkan angka 0,005, lebih kecil dari 5%, berdasar pengujian simultan variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Koefisien Determinasi

Tabel 5
Hasil Uji Nagelkerke R Square
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	129.181 ^a	.144	.211

Sumber: Data sekunder diolah, 2020.

Nilai *Nagelkerke R Square* adalah 0,211 menunjukkan bahwa pada penelitian ini variabel independen mampu menjelaskan kondisi variabel dependen sebesar 21,1% sedangkan sisanya sebesar 78,9% dijelaskan oleh variabel yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Matrik Klasifikasi

Tabel klasifikasi dapat digunakan untuk mengetahui kekuatan prediksi dari model regresi untuk menilai adanya indikasi kecurangan pada laporan keuangan perusahaan sampel. Tabel klasifikasi step 0 adalah tabel prediksi dan tabel klasifikasi step 1 adalah hasil dari observasi sesungguhnya.

Tabel 6
Hasil Uji Tabel Klasifikasi Step 0
Classification Table^{a,b}

Observed		Predicted		Percentage Correct	
		Tidak ada indikasi kecurangan	Ada indikasi kecurangan		
Step 0	Kecurangan Laporan Keuangan	Tidak ada indikasi kecurangan	96	0	100.0
		Ada indikasi kecurangan	34	0	0.0
Overall Percentage					73.8

Sumber: Data sekunder diolah, 2020.

Tabel 2
Hasil Uji Tabel Klasifikasi Step 1
Classification Table^a

Observed		Predicted		Percentage Correct	
		Tidak ada indikasi kecurangan	Ada indikasi kecurangan		
Step 1	Kecurangan Laporan Keuangan	Tidak ada indikasi kecurangan	89	7	92.7
		Ada indikasi kecurangan	27	7	20.6
Overall Percentage					73.8

Sumber: Data sekunder diolah, 2020.

Analisis Pentagon Fraud Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasar tabel step 0 laporan keuangan yang tidak terindikasi melakukan kecurangan berjumlah 96 dan pada tabel step 1 laporan keuangan perusahaan yang tidak terindikasi terdapat kecurangan di dalamnya berjumlah 89 artinya kekuatan prediksi dari model regresi adalah sebesar 92,7%. Kemudian dari tabel uji klasifikasi step 0 memprediksi bahwa sebanyak 34 laporan keuangan sampel terdapat indikasi kecurangan, sedangkan tabel step 1 menunjukkan bahwa laporan keuangan yang terindikasi melakukan kecurangan sebanyak 27 jadi ketepatan prediksi untuk perusahaan yang terindikasi melakukan *fraud* adalah 20,6%. Keseluruhan ketepatan prediksi sebesar 73,8%.

Tabel 8
Uji Regresi Logistik
Hasil Uji Regresi Logistik
Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 ^a	X1	-1.023	2.055	.248	1	.618	.359	.006	20.157
	X2	3.494	1.341	6.789	1	.009	32.903	2.377	455.529
	X3	-1.172	1.704	.472	1	.492	.310	.011	8.751
	X4	9.645	4.180	5.324	1	.021	15448.526	4.273	55858823.501
	X5	.626	.684	.839	1	.360	1.871	.490	7.145
	X6	-.883	.490	3.252	1	.071	.413	.158	1.080
	X7	.110	.119	.859	1	.354	1.116	.885	1.409
	Con stan t	-2.226	.939	5.612	1	.018	.108		

Sumber: Data sekunder diolah, 2020.

$$\text{Kecurangan} = -2,226 - 1,023\text{ROA} + 3,494\text{LEV} - 1,172\text{BDOUT} + 9,645\text{RECEIV} + 0,626\text{AUDCHANGE} - 0,883\text{DCHANGE} + 0,110\text{CEOPICT}$$

Pada tabel 4.3.8 nilai konstanta yang terbentuk sebesar -2,226 yang menjelaskan jika variabel independen dianggap konstan, maka kemungkinan adanya kecurangan laporan keuangan adalah -2,226. Nilai Signifikasi dari konstanta adalah 0,018 nilai tersebut lebih kecil dari 0,050 oleh karena itu konstanta dalam model ini memiliki pengaruh yang terhadap kecurangan laporan keuangan.

Tabel 9
Hasil Pengujian Hipotesis

No	Hipotesis	Beta	Sig.	Keterangan
1	X1	-1.023	.618	Tidak Berpengaruh
2	X2	3.494	.009	Berpengaruh
3	X3	-1.172	.492	Tidak Berpengaruh
4	X4	9.645	.021	Berpengaruh
5	X5	.626	.360	Tidak Berpengaruh
6	X6	-.883	.071	Tidak Berpengaruh
7	X7	.110	.354	Tidak Berpengaruh

Sumber: Data sekunder diolah, 2020.

- a) X1 (ROA) dalam penelitian ini tidak dapat dijadikan indikasi kecurangan laporan keuangan karena hasil penelitian menunjukkan tidak adanya pengaruh antara ROA dan kecurangan. Tekanan atas target yang harus dicapai oleh perusahaan tidak mempengaruhi tindakan kecurangan karena perusahaan merasa mampu untuk memenuhi target tanpa melakukan kecurangan. Kenaikan ROA bisa saja terjadi sebagai akibat dari peningkatan mutu operasional dan kinerja perusahaan seperti modernisasi sistem informasi (Septriani dan Handayani, 2018). Menurut Sihombing dan Rahardjo (2014) tingginya nilai ROA pada suatu perusahaan pada periode sebelumnya dapat memicu kinerja perusahaan untuk terus meningkatkan nilai probabilitasnya pada tahun depan.
- b) X2 (LEV) dorongan melakukan kecurangan semakin tinggi apabila pendanaan perusahaan diperoleh dari pihak luar. Perusahaan mendapatkan tekanan untuk melakukan kecurangan agar pihak kreditor memberikan kredit.
- c) X3 (BDOUT) Adanya dewan komisaris independen memberikan sedikit jaminan pada pengawasan operasional perusahaan, tetapi banyak sedikitnya dewan komisaris independen belum tentu mampu memberikan jaminan adanya upaya peningkatan pengawasan. Penyebab dari situasi ini adalah adanya kemungkinan tindakan intervensi dari pihak lain kepada dewan komisaris independen sehingga pengawasan yang dilakukan menjadi kurang maksimal. Selain itu dalam setiap perusahaan harus terdapat dewan komisaris independen sesuai Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 33/POJK.04/2014 bahwa apabila terdapat 2 dewan komisaris satu diantaranya adalah komisaris independen, dan apabila dewan komisaris lebih dari 2 maka komisaris independennya wajib paling kurang 30% dari total seluruh komisaris.
- d) X4 (RECEIV) Piutang adalah akun yang penilaiannya dapat ditentukan melalui kebijakan perusahaan, misalnya pada saat penentuan umur piutang dan perkiraan terhadap jumlah piutang yang tidak tertagih. Nilai piutang yang tinggi apabila dibandingkan terhadap penjualan dalam suatu perusahaan menunjukkan bahwa piutang adalah aset yang berisiko untuk dimanipulasi (Jaya dan Poerwono, 2019).
- e) X5 (AUDCHANGE) Pergantian auditor bukan untuk menutupi kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan, tetapi karena perusahaan menganggap kinerja

auditor sebelumnya kurang baik. Sehingga, pada periode selanjutnya perusahaan memilih akuntan publik yang dinilai lebih kompeten dan memiliki tingkat independensi tinggi sehingga laporan keuangan diaudit dengan benar dan dapat menunjukkan keadaan yang sebenarnya. Vivianita dan Indudewi (2018) mengungkapkan bahwa saat terdapat kondisi yang aman dan terdapat kesempatan serta didukung oleh keinginan agen untuk menguntungkan dirinya sendiri, maka *fraud* tetap terjadi tanpa mempedulikan apakah auditor diganti atau tidak.

- f) X6 (DCHANGE) Tidak adanya pengaruh perubahan direksi terhadap kecurangan laporan keuangan dikarenakan perubahan direksi tidak bertujuan untuk menutupi kecurangan yang dilakukan direksi sebelumnya. Dan penunjukkan direksi baru dilakukan karena dianggap mampu atau berkompeten dalam menjalankan tugas sebagai direksi, sehingga saat perubahan dan menjabat sebagai direksi tidak terjadi *stress period* sebagai akibat dari sulitnya direksi baru menyesuaikan diri terhadap tugasnya.
- g) X7 (CEOPICT) Tidak ada pengaruh foto CEO dengan kecurangan laporan keuangan, foto yang terpampang bertujuan untuk menunjukkan profil dari pemimpin perusahaan, sebagai usaha memperkenalkan diri kepada *stakeholder* agar kepercayaan pihak yang berkaitan dengan perusahaan tetap terjaga dengan mengetahui perusahaan berada dibawah kepemimpinan seorang yang tepat.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan disimpulkan bahwa tekanan dengan proksi *financial target* yang diukur menggunakan ROA, kesempatan dengan proksi *ineffective monitoring* yang diukur menggunakan rasio jumlah komisaris independen, rasionalisasi dengan proksi pergantian auditor, kemampuan dengan proksi perubahan direksi, dan arogansi dengan proksi *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan tekanan dengan proksi tekanan pihak luar yang diukur menggunakan *leverage* dan kesempatan dengan proksi *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Keterbatasan Penelitian

1. ROA baik nilainya positif atau negatif tetap digunakan sebagai sampel.
2. Mengesampingkan Peraturan Otoritas Jasa keuangan (PJOK) No.33 Pasal 20 Tahun 2014, setiap perusahaan boleh atau sekurang-kurangnya harus memiliki satu dewan komisaris independen.
3. Belum memperhatikan tujuan adanya pergantian auditor.
4. Penelitian ini belum memperhatikan alasan perubahan direksi.
5. Tidak ada acuan jumlah foto CEO yang dianggap berlebihan dan menggambarkan kearogansian CEO.

Saran

1. Memilih sampel yang memiliki nilai ROA positif.
2. Variabel *ineffective monitoring* sebaiknya memastikan dan memperhatikan ada tidaknya intervensi pemilik perusahaan terhadap dewan komisaris independen.
3. Memperhatikan alasan atau tujuan dilakukannya pergantian auditor.

Analisis Pentagon Fraud Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

4. Memperhatikan alasan perubahan direksi dalam perusahaan.
5. Sebaiknya ada acuan jumlah kemunculan foto CEO yang dianggap berlebihan atau tidak diperlukan, peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan proksi lain yaitu *dualism position*.

REFERENSI

- Apriani, Islami Putri & Nuzula, Nila F. (2019). "Analisis Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan *Beneish Ratio Index*". *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Vol. 72 No.2
- Association of Certified Fraud Examiners. (2016). *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse*. Austin: ACFE.
- BEI. 2019. <https://www.idx.co.id/id-id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/>. Diakses pada 29 Desember 2019.
- Beneish, Messod D. (1999). The detection of earnings manipulation. *Financial analysis journal*. Vol. 55, No. 5, 24-36.
- Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money*. Montclair, New Jersey: Patterson Smith.
- Ferica, Aprilio, dkk. 2019. *Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Dalam Bei Periode 2015-2017)*. Prosiding Seminar Nasional Pakar ke 2 Tahun 2019. Buku 2 : Sosial dan Humaniora.
- Ghozali, Imam. 2016. *Desain Penelitian Kuantitatif & Kualitatif untuk Akuntansi, Bisnis dan Ilmu Sosial Lainnya*. Semarang : Yoga Pratama.
- Horwarth, Crowe. (2011). *The Mind Behind The Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Element*. USA: Crowe Horwarth International.
- CNBC Indonesia.2019. Kronologi Penggelembungan Dana AISA Si Produsen Taro. <https://www.cnbcindonesia.com/market/201903280732061763318/kronologi-penggelembungan-dana-aisa-si-produsen-taro>. Diakses pada 19 September 2019
- Jaya, Poerwono. (2019). Pengujian Teori *Fraud pentagon* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Pertambangan Indonesia. *Jurnal Ilmu Akuntansi*. Volume 12 (2).
- Jansen, Michael C, dan William H. Mackling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* Vol. 3:305-306.
- Marks, Jonathan. (2012). *The Mind Behind The Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements*. Crowe Howarth LLP (Presentation).

- Septriani, Yossi dan Desi Handayani. (2018). “Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon”. *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Bisnis*. 11(1), 11–23.
- Setiawati, E. Baningrum, R. (2018). “Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon : Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Listed di Bei Tahun 2014-2016”. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 3(2).
- Siddiq, Faiz Rahman, Fatchan Achyani, dan Zulfikar. (2017). “Fraud Pentagon Dalam Meneteksi Financial Statement Fraud.” *Seminar Nasional dan the 4th Call for Syariah Paper*, 1–14.
- Sihombing, Kennedy Samuel dan Shiddiq Nur Rahardjo. (2014). “Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012”. *Journal of Accounting*, 3 (2), hal. 1-12.
- Sugiyono II. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Tessa, C dan Harto, P. 2016. “Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia.” *Lampung. Simposium Nasional Akuntansi XIX*.
- Vivianita, Alfa. Indudewi, Dian. 2018. “Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Pertambangan Yang Dipengaruhi Oleh Fraud Pentagon Theory (Studi Kasus Di Perusahaan Tambang Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014-2016)”. *Dinamika Sosial Budaya*, Vol 20, No. 1, Juni 2018